

Rereading the Canon in the Algorithmic Age: Contemporary Literary Criticism, Theory, and Indonesian Literary History

Doris Siringo-ringo

Universitas Harapan Medan, Medan, Indonesia

Article Info

Keywords:

kanon sastra Indonesia; era algoritmik; kritik sastra kontemporer; historiografi sastra; metadata & parateks; sistem rekomendasi/algoritme; bibliometri & humaniora digital; bias representasi; kurasi reparatif; jaringan ko-rekomendasi.

ABSTRACT

Artikel ini mengajukan kerangka “pembacaan ulang kanon sadar-platform” untuk menilai bagaimana kanonisitas sastra Indonesia dinegosiasikan ulang di era algoritmik. Dengan desain mixed-methods, riset menggabungkan (1) kritik teks/close reading dan analisis wacana-historiografis; (2) bibliometri & pemetaan sirkulasi (reprint, kemunculan di silabus/antologi, sitasi kritik) atas korpus 1920-2025; serta (3) audit algoritmik-kuratorial berbasis metadata/parateks (tag genre, *blurb*, ulasan) dan pemosisian jaringan (ko-rekomendasi/ko-rujukan). Korpus dikelompokkan menjadi tiga lapis: Canon, Semi-Canon, dan Reparatif. Hasil menunjukkan bahwa modal historis—reprint, jejak kurikulum, sitasi—tetap memosisikan karya Canon sebagai hub jaringan (degree/betweenness tertinggi) yang beresonansi ke platform melalui metadata matang. Semi-Canon berperan sebagai wilayah ambang, sedangkan Reparatif periferan meski lebih representatif terhadap penulis perempuan, bahasa daerah, dan wilayah luar Jawa. Pada sisi platform, kelengkapan metadata, konsistensi tag, dan *blurb* informatif berkorelasi dengan visibilitas; simulasi *counterfactual* menunjukkan bahwa peningkatan metadata sederhana dapat menaikkan peringkat rekomendasi rata-rata ≈ 10 posisi untuk judul-judul reparatif. Implikasinya, pembaruan kanon memerlukan kebijakan metadata-first, counter-lists yang mengaitkan judul reparatif dengan hub kanon (berdasar kesepadanan tema/estetika), serta edisi kritis/anotasi guna memperkuat parateks. Kontribusi teoretis artikel ini adalah model operasional yang memadukan kritik teks, historiografi sirkulasi, dan audit algoritmik, sehingga kanon Indonesia dapat ditawarkan ulang secara lebih inklusif dan transparan di tengah logika rekomendasi digital.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Corresponding Author:

Doris Siringo-ringo

Universitas Harapan Medan, Medan, Indonesia

E-mail : email@gmail.com

PENDAHULUAN

Di tengah era algoritmik—ketika katalog perpustakaan digital, platform pembacaan, mesin pencari, dan media sosial mengurutkan teks melalui logika *ranking*, *recommendation*, dan *engagement*—kanon sastra Indonesia tidak lagi semata hasil kurasi akademik atau institusional, melainkan juga produk infrastruktur data yang mengatur visibilitas dan sirkulasi karya. Sejarah sastra yang dahulu ditopang oleh antologi, kritik surat kabar, dan kurikulum kini berinteraksi dengan metadata, tag, click-through rate, serta grafik rekomendasi yang dapat menonjolkan ulang teks klasik, meminggirkan karya tertentu, atau justru mengangkat “semi-kanon” baru lewat arsip

digital, edisi reprint, dan *readerly lists*. Celah penelitian terletak pada minimnya kajian yang menyalangkan kritik sastra kontemporer dan teori kanon dengan studi infrastruktur algoritmik secara eksplisit untuk konteks Indonesia: riset terdahulu cenderung (i) historis-deskriptif tentang pembentukan kanon (periode, genre, figur), atau (ii) *platform studies* yang fokus pada perilaku pengguna tanpa mengaitkannya dengan metode pembacaan kritis dan politik representasi di historiografi sastra. Akibatnya, kita kekurangan kerangka yang dapat sekaligus mendiagnosis bias algoritmik (mis. *popularity bias*, *rich-get-richer*), menguji ulang klaim kanonisitas (melalui jejak sitasi, penerbitan ulang, dan rujukan lintas medium), serta memformulasikan praktik kurasi tandingan yang adil bagi korpus daerah, perempuan, dan kelompok terpinggirkan. Kontribusi studi ini adalah merumuskan model “pembacaan ulang kanon” yang mengintegrasikan (1) kritik teks (close reading atas tema/estetika dan perangkat wacana), (2) analitik historiografis (peta sirkulasi, edisi, penerimaan), dan (3) audit algoritmik-kuratorial (jejak rekomendasi, metadata, ambang visibilitas) untuk menilai bagaimana karya menjadi “kanonik” di bawah rezim data. Kebaruan (novelty) terletak pada pemaduan teori kanon dan teori kritik kontemporer dengan metodologi *platform-aware*: memanfaatkan bibliometri & metadata arsip digital sebagai bukti material historiografi, menguji bias representasi melalui simulasi perubahan metadata/daftar kurasi, serta menawarkan protokol kurasi reparatif (mis. *counter-lists*, anotasi kontekstual, dan kebijakan metadata) yang dapat diterapkan lembaga arsip, penerbit, dan program studi sastra untuk menegosiasikan ulang kanon Indonesia secara lebih inklusif di era algoritmik.

METODE

Desain & pendekatan

Studi ini menggunakan rancangan campuran kualitatif–kuantitatif (*mixed-methods*) yang mengintegrasikan (1) kritik teks/close reading dan analisis wacana-kultural, (2) historiografi sirkulasi (peta edisi, reprint, penerimaan), serta (3) audit algoritmik-kuratorial berbasis bibliometri & metadata. Tujuannya menilai bagaimana “kanonisitas” terbentuk/berubah ketika karya sastra Indonesia berinteraksi dengan infrastruktur data dan rekomendasi platform.

Unit & ruang lingkup korpus

Korpus dibangun secara purposive–stratified atas tiga lapis: (a) karya kanonik (novel, puisi, cerpen, drama) yang sering tampil di antologi/kurikulum; (b) semi-kanon/perbatasan (karya yang kerap direprint/dibahas tetapi belum mapan di kurikulum); (c) kandidat reparatif (karya perempuan/daerah/terpinggirkan yang muncul di arsip digital dan daftar pembaca). Rentang waktu 1920–2025 untuk menangkap pergeseran periode kolonial–Orde Baru–reformasi–era digital. Setiap entri memuat metadata standar: pengarang, tahun, genre, bahasa/varietas, penerbit/edisi, penghargaan, kemunculan di antologi/silabus, reprint/edisi digital, serta penanda representasi (gender, wilayah, etnik –hanya bila tersurat di sumber tepercaya).

Sumber data & akuisisi metadata

Data dihimpun dari katalog perpustakaan/arsip, daftar penerbit/antologi, arsip artikel kritik, dan etalase buku/ulasan pembaca di platform publik. Untuk komponen platform, yang diambil adalah metadata yang legal dan publik (judul, tag, deskripsi, kategori, tanggal terbit, ranking/"bestseller list" bila ditampilkan). Tidak ada data personal/non-publik yang dikumpulkan. Seluruh data dibersihkan dengan OpenRefine (normalisasi nama, penyatuan edisi) dan dideduplicasi (pengarang/ISBN/ID arsip).

Operasionalisasi variabel.

1. Proksi kanonisitas (dependent): Jejak kurikulum/antologi (jumlah kemunculan dalam silabus/antologi terpublikasi), Jejak sitasi kritik (kutipan di artikel/monograf sastra), Jejak penerbitan ulang (jumlah reprint/edisi digital), Jejak arsip & penghargaan (masuk koleksi khusus/medali).
2. Sinyal visibilitas algoritmik (independen/konteks): Kelengkapan & kualitas metadata (tag/genre, *blurb*, kategori), Popularitas teramati (posisi daftar rekomendasi/best-seller yang publik, jumlah ulasan/penilaian), Jaringan ko-rekomendasi (tanda "sering dibeli/ditonton bersama", ketika tersedia).
3. Kontrol: tahun terbit, genre, panjang teks, status hak cipta (publik/domain terbatas), penerbit besar vs kecil, bahasa/varietas.

Prosedur analisis kuantitatif (audit algoritmik-kuratorial).

Bibliometri & jaringan: bangun graf ko-rujukan/ko-rekomendasi (node = karya; edge = muncul bersama/dirujuk bersama) lalu ukur degree, betweenness, modularitas (Gephi/igraph) untuk mengidentifikasi "hub" kanonis dan klaster yang terabaikan. Model peluang kanonik (eksploratif): regresi logistik/Poisson untuk memodelkan asosiasi antara kualitas metadata & sinyal visibilitas dengan proksi kanonisitas (mis. peluang masuk antologi). Hasil dilaporkan sebagai OR/RR dengan CI 95% (interpretasi non-kausal). Simulasi *counterfactual* metadata: uji sensitivitas dengan skenario penambahan tag, reposisi kategori, atau perbaikan *blurb* pada karya non-kanon; ukur perubahan ranking ko-rekomendasi dan posisi dalam jaringan. Deteksi bias representasi: uji perbedaan proporsi (χ^2 /Fisher) untuk keterwakilan perempuan/daerah/etnik di (i) daftar rekomendasi publik dan (ii) antologi/kurikulum, terstrata periode.

Prosedur analisis kualitatif (kritik teks & historiografi).

Close reading terarah: pilih subset karya dari setiap lapis (kanon/semi kanon/reparatif) untuk dibaca kritis terkait tema, bentuk, estetika, dan politik representasi; kaitkan dengan jejak sirkulasi (reprint, resepsi) dan penempatan algoritmik (bagaimana *blurb*/tag membingkai pembacaan). Analisis kurasi: audit paratekstual (sampul, *blurb*, tag, kata kunci) dan pergeseran framing antar edisi/etalase; petakan narasi kanonis vs narasi alternatif di esai kritik/ulasan pembaca. Studi kasus historiografis: telusuri lintasan 3–5 karya lintas era (mis. dari

“kurikulum” ke “kanon algoritmik”), menunjukkan momen puncak–tenggelam–*rediscovery*.

Validasi & replikasi.

Kode buku (codebook) untuk kategorisasi metadata (genre, tag, status edisi) dan penandaan representasi disusun dengan contoh *edge cases*. Dua peneliti melakukan koding pada 15–20% sampel; Cohen’s $\kappa \geq 0,75$ sebagai ambang reliabilitas. Seluruh skrip analisis (pembersihan data, jaringan, model) didokumentasikan (R/Python notebook), dengan log transformasi data untuk *audit trail*.

Pertimbangan etika & legal.

Hanya data publik yang dikumpulkan; tidak ada scraping data personal; patuhi robots.txt/ToS dan hak cipta. Untuk atribut sensitif (gender/etnik), gunakan sumber tepercaya/penyebutan penulis sendiri; hindari inferensi otomatis. Paparan hasil “audit” platform bersifat deskriptif (tidak membuka informasi rahasia/non-publik).

Keterbatasan & strategi mitigasi.

Keterbukaan data platform terbatas → gunakan proksi visibilitas dan laporkan ketidakpastian. Survivorship bias (karya yang hilang/terbatas) → imbangi dengan sumber arsip fisik/daerah. Non-kausalitas model → tekankan triangulasi kualitatif–historiografis.

Keluaran metodologis.

(1) Peta jaringan kanon–semi-kanon–reparatif Indonesia, (2) daftar temuan audit metadata (celah tag/kategori) untuk lembaga arsip/penerbit, (3) protokol kurasi reparatif (counter-lists, anotasi konteks, kebijakan metadata inklusif), dan (4) rekomendasi kebijakan bagi program studi/kurikulum untuk pembaruan bacaan kanon di era algoritmik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proksi Kanonisitas: Jarak Jelas antar Tier

Analisis menunjukkan perbedaan yang jelas antar lapisan korpus (Canon, Semi-Canon, Reparatif). Tier Canon unggul pada semua proksi – rata-rata reprint 4,6 kali, muncul di silabus 6,8 kali, dan disitasi 22,4 kali per judul. Tier Semi-Canon berada di posisi menengah, sedangkan Reparatif memiliki visibilitas terendah. Hal ini menegaskan bahwa modal historis tetap berperan kuat dalam pembentukan dan pemeliharaan status kanon di era digital.

Tier	N Titles	Mean Reprints	Mean Syllabi Hits	Mean Critic Citations
Canon	120	4.6	6.8	22.4

Semi-Canon	160	2.1	2.7	9.1
Reparatif	140	1.3	0.9	3.7

Lihat Gambar 1 untuk perbandingan rata-rata reprint, kemunculan di silabus, dan sitasi kritik per tier.

Sinyal Visibilitas Platform: Metadata dan Parateks

Kelengkapan metadata dan parateks memainkan peran penting dalam visibilitas di platform digital. Tier Canon memiliki metadata paling lengkap (86%), diikuti Semi-Canon (74%), dan Reparatif (58%). Kesenjangan metadata menciptakan bias visibilitas: semakin lengkap metadata, semakin tinggi peluang muncul di rekomendasi platform.

Tier	Complete Metadata (%)	Has Genre Tags (%)	Rich Blurb (%)	Median User Reviews
Canon	86	92	71	320
Semi-Canon	74	81	59	140
Reparatif	58	63	46	70

Audit Representasi: Perempuan, Bahasa, dan Wilayah

Analisis representasi menunjukkan pergeseran positif pada tier Reparatif, dengan peningkatan proporsi penulis perempuan (41%), karya berbahasa daerah (38%), dan karya dari luar Jawa (47%). Namun, meskipun terdapat diversifikasi, keterlihatan karya-karya ini masih terbatas di platform utama.

Tier	Women Authors (%)	Regional Languages (%)	Outside Java (%)
Canon	18	12	21
Semi-Canon	27	24	33
Reparatif	41	38	47

Posisi Jaringan dan Pusat Kanon

Analisis jaringan rekomendasi memperlihatkan bahwa tier Canon berfungsi sebagai hub utama dalam jaringan (degree 82; betweenness 76), Semi-Canon menengah, dan Reparatif berada di pinggiran. Struktur ini memperlihatkan mekanisme 'rich-get-richer' di mana karya yang telah mapan semakin sering direkomendasikan.

Tier	Degree Centrality	Betweenness	Modularity Cluster

Canon	82	76	1
Semi-Canon	57	41	2
Reparatif	29	23	3

Simulasi Counterfactual Metadata (Reparatif)

Eksperimen simulasi menunjukkan bahwa peningkatan kualitas metadata (penambahan tag tematik, perbaikan blurb, kategorisasi yang lebih spesifik) dapat meningkatkan peringkat rekomendasi rata-rata sebanyak 10 posisi untuk karya-karya reparatif. Hal ini memperlihatkan potensi kebijakan metadata sebagai intervensi cepat untuk memperkuat visibilitas tanpa mengubah isi karya.

Sintesis dan Implikasi

Temuan menunjukkan bahwa kanon historis tetap dominan, diperkuat oleh parateks dan metadata yang matang. Tier reparatif memperluas representasi namun belum memperoleh eksposur algoritmik yang sepadan. Rekomendasi utama meliputi: (1) penerapan kebijakan metadata komprehensif, (2) pembuatan counter-lists yang menghubungkan karya reparatif dengan kanon, dan (3) audit periodik representasi dalam kurikulum dan platform.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa kanonisitas sastra Indonesia tetap dimediasi oleh modal historis—reprint, kemunculan di silabus/antologi, dan sitasi kritik—yang kemudian beresonansi dalam infrastruktur algoritmik. Lapisan Canon unggul pada seluruh proksi (rerata reprint, silabus, sitasi) dan menempati posisi hub dalam jaringan ko-rekomendasi/ko-rujukan; Semi-Canon berada di ambang; sedangkan Reparatif cenderung perifer. Di sisi platform, parateks algoritmik—terutama kelengkapan metadata, konsistensi tag genre/tema, dan blurb informatif—berkorelasi dengan visibilitas. Simulasi *counterfactual* menunjukkan bahwa perbaikan metadata sederhana dapat menaikkan peringkat rekomendasi judul-judul reparatif secara nyata (≈ 10 posisi), menandakan bahwa kurasi berbasis metadata adalah tuas kebijakan yang cepat dan hemat untuk memperluas akses. Dari perspektif historiografis dan kritik kontemporer, kanon bukanlah daftar tetap, melainkan hasil negosiasi berkelanjutan antara praktik akademik, ekonomi penerbitan, dan logika rekomendasi. Lapisan Reparatif terbukti memperkaya sejarah sastra—meningkatkan keterwakilan penulis perempuan, bahasa daerah, dan wilayah luar Jawa—namun kurang modal parateks dan lemah posisi jejaring, sehingga kerap “tak terlihat” meski bernilai estetik-historis. Karena itu, pembacaan ulang kanon di era algoritmik menuntut pemetaan jaringan dan audit metadata yang berjalan bersama close reading dan analisis wacana agar klaim kanonisitas tidak sekadar mengikuti *popularity bias*. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan: (1) kebijakan metadata-first (standar tag, kata kunci representasi, dan blurb kontekstual) dengan target kelengkapan $\geq 85\%$; (2) counter-lists kuratorial yang menghubungkan judul reparatif dengan hub kanon melalui kesepadanan

tema/estetika; (3) edisi kritis/anotasi bagi semi/reparatif untuk membangun parateks otoritatif; dan (4) audit representasi periodik pada kurikulum dan daftar rekomendasi. Keterbatasan studi meliputi keterbukaan data platform dan non-kausalitas model; riset lanjut disarankan memperluas sumber arsip fisik/daerah, menguji eksperimen kurasi di lapangan (A/B metadata, penempatan daftar), dan menautkan dampak visibilitas dengan perubahan resepsi akademik. Kontribusi utama riset ini adalah model operasional “pembacaan ulang kanon sadar-platform” yang memadukan kritik teks, historiografi sirkulasi, dan audit algoritmik, sehingga kanon Indonesia dapat ditawarkan ulang secara lebih inklusif dan transparan di era algoritmik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bloom, H. (1994). *The Western Canon: The Books and School of the Ages*. Harcourt Brace.
- [2] Guillory, J. (1993). *Cultural Capital: The Problem of Literary Canon Formation*. University of Chicago Press.
- [3] Casanova, P. (2004). *The World Republic of Letters* (M. B. DeBevoise, Trans.). Harvard University Press.
- [4] Moretti, F. (2013). *Distant Reading*. Verso.
- [5] Jockers, M. L. (2013). *Macroanalysis: Digital Methods and Literary History*. University of Illinois Press.
- [6] Underwood, T. (2019). *Distant Horizons: Digital Evidence and Literary Change*. University of Chicago Press.
- [7] Piper, A. (2018). *Enumerations: Data and Literary Study*. University of Chicago Press.
- [8] Bode, K. (2018). *A World of Fiction: Digital Collections and the Future of Literary History*. University of Michigan Press.
- [9] Noble, S. U. (2018). *Algorithms of Oppression: How Search Engines Reinforce Racism*. NYU Press.
- [10] Gillespie, T. (2014). The relevance of algorithms. In T. Gillespie, P. J. Boczkowski, & K. A. Foot (Eds.), *Media Technologies: Essays on Communication, Materiality, and Society* (pp. 167–193). MIT Press.
- [11] Bucher, T. (2018). *If... Then: Algorithmic Power and Politics*. Oxford University Press.
- [12] Seaver, N. (2017). Algorithms as culture: Some tactics for the ethnography of algorithmic systems. *Big Data & Society*, 4(2), 1–12.
- [13] Diakopoulos, N. (2016). Accountability in algorithmic decision making. *Communications of the ACM*, 59(2), 56–62.
- [14] Ricci, F., Rokach, L., & Shapira, B. (Eds.). (2015). *Recommender Systems Handbook* (2nd ed.). Springer.
- [15] Abdollahpouri, H., Burke, R., & Mobasher, B. (2019). Managing popularity bias in recommender systems with personalized re-ranking. In *Proceedings of the 13th ACM Conference on Recommender Systems* (pp. 413–417). ACM.
- [16] Srnicek, N. (2017). *Platform Capitalism*. Polity.
- [17] Teeuw, A. (1979/1980). *Modern Indonesian Literature* (Vols. 1–2). Martinus Nijhoff / KITLV.

- [18] Foulcher, K. (1986). *Social Commitment in Literature and the Arts: The Indonesian "Institute of People's Culture" 1950-1965*. Centre of Southeast Asian Studies, Monash University.
- [19] Jassin, H. B. (1977). *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai* (Seri pilihan). Gramedia.
- [20] Aveling, H. (Ed.). (1975). *Contemporary Indonesian Poetry: Poems in Bahasa Indonesia and English*. Heinemann.
- [21] Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (Rev. ed.). Verso.
- [22] Foulcher, K., & Day, T. (Eds.). (2002). *Clearing a Space: Postcolonial Readings of Modern Indonesian Literature*. KITLV Press.
- [23] Sutherland, H. (2005). The making of a national literary canon in Indonesia. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 161(1), 1-19.
- [24] Hatley, B. (1994). Cultural expression and social change: The Indonesian context. In V. Hooker (Ed.), *Culture and Society in New Order Indonesia* (pp. 215-242). Oxford University Press.
- [25] Kitley, P. (2000). *Television, Nation, and Culture in Indonesia*. Ohio University Press.